

'HEART OF TOBA'

**ALIH WAHANA LEGENDA *'ASAL MULA TUNGKOT TUNGGAL PANALUAN'*
KE DALAM KARYA MUSIK DENGAN FORMAT ANSAMBEL CAMPURAN**

TUGAS AKHIR

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan Oleh

Singal Sitanggang

18101230133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2023

'HEART OF TOBA'

**ALIH WAHANA LEGENDA '*ASAL MULA TUNGKOT TUNGGAL PANALUAN*'
KE DALAM KARYA MUSIK DENGAN FORMAT ANSAMBEL CAMPURAN**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu prasyarat untuk mengakhiri
jenjang studi Sarjana**



Diajukan oleh:

Singal Sitanggang

NIM. 18101230133

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir berjudul:

'HEART OF TOBA' Alih Wahana Legenda 'Asal Mula Tungkot Tunggal Panaluan' Ke Dalam Karya Musik Dengan Format Ansambel Campuran diajukan oleh **Singal Sitanggang**, NIM. **18101230133**, Program Studi S1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Program Studi: 91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **09 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat dan diterima.

Ketua Program Studi / Ketua



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil

NIP 19760410 200604 1 028 / NIDN 0010047605

Pembimbing I / Anggota



Puput Pramuditva, S.Sn., M.Sn

NIP 19891103 201903 1 013 / NIDN 0003118907

Pembimbing II / Anggota



Drs. Hadi Susanto, M.Sn

NIP 19611103 199102 1 001 / NIDN 0003116108

Penguji Ahli / Ketua



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil

NIP 19760410 200604 1 028 / NIDN 0010047605

Yogyakarta, **22 - 06 - 23**
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryanti, M.Hum.

NIP. 19640901 200604 2 001 / NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang disebutkan di dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 24 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Singal Sitanggang

18101230133

PERSEMBAHAN

Credo Ergo Sum

(Aku Percaya Maka Aku Ada)



Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada:

Ibuku tercinta, Keluargaku, Sahabatku, Teman-temanku,
Orang terdekatku, dan Teman-teman Kampus Musik ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir dengan judul *'HEART OF TOBA'* interpretasi musikal berdasarkan cerita legenda *'Asal Mula Tungkot Tunggal Panaluan'* kedalam karya musik dengan format ansambel campuran dapat diselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Tugas Akhir ini merupakan kewajiban dan syarat formal untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S1) pada Program Studi Penciptaan Musik, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya pembuatan skripsi ini. Untuk itu dengan setulus hati dan jiwa serta rasa syukur, pen penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil. selaku Kaprodi Penciptaan Musik.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Prodi Penciptaan Musik.
3. Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan memotivasi penulis selama proses menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat waktu.
4. Drs. Hadi Susanto, M.Sn. selaku Pembimbing II yang selalu membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat waktu.
5. Joko Suprayitno, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Wali yang mendukung penulis.
6. Keluarga yang saya cintai yang telah mendukung penulis dalam rangkaian tugas akhir baik secara materi, moral dan doa.
7. Mashita Margaretha Manurung yang membantu doa dan rangkaian proses OVT dalam tugas akhir ini.
8. Anak Kontrakan Ma,ut yang membantu proses menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Rimanda Sinaga dan Sabar Hutapea yang membantu penulis dalam rangkaian tugas akhir.
10. Serta semua teman dan pihak yang sudah membantu pembuatan tugas akhir.

ABSTRAK

Karya musik '*HEART OF TOBA*' merupakan alih wahana dari legenda '*Asal Mula Tungkot Tunggal Panaluan*' ke dalam media musik. Karya musik ini dibuat untuk merepresentasikan cerita dari legenda '*Asal Mula Tungkot Tunggal Panaluan*' yang dituangkan kedalam ide musikal. Tujuan ide penciptaan dalam penelitian ini membahas bagaimana proses penciptaan karya berdasarkan interpretasi suatu kisah legenda kedalam karya musik.

Tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan '*HEART OF TOBA*' adalah merumuskan ide ekstramusikal yang akan dituangkan kedalam ide musikal. Tahapan selanjutnya adalah mengumpulkan data-data terkait referensi yang membantu pengkaryaan ini yang di buat sebagai referensi serta kajian pustaka yang dibuat sebagai acuan, sketsa dasar, pembuatan notasi, penentuan judul dan penulisan notasi.

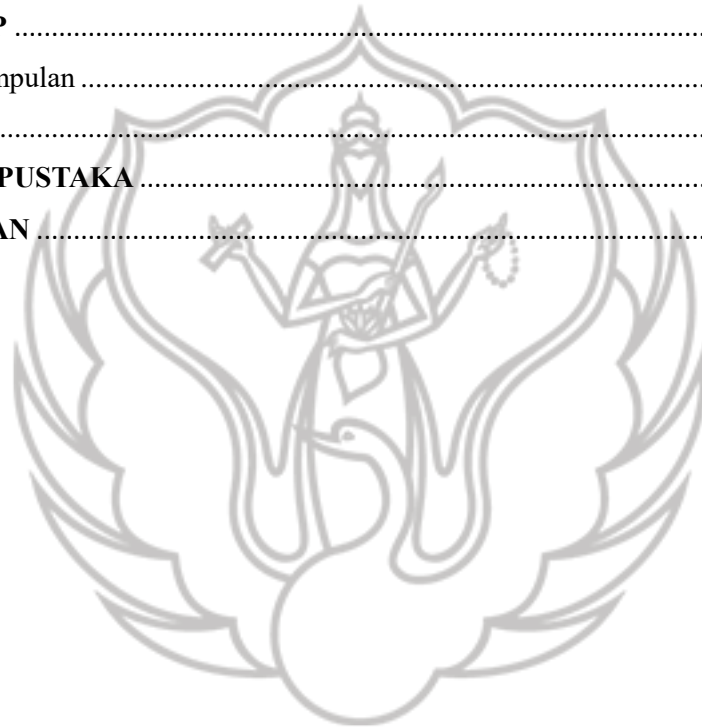
Proses penciptaan karya musik '*HEART OF TOBA*' dibuat dengan cara menuangkan ide ekstramusikal kedalam ide musikal. Pada karya ini juga menggunakan elemen-elemen musik Batak Toba yang ditemui disetiap karya. Bentuk karya yang pertama berjudul '*Verboden Liefde*' sebagai berikut: A- Transisi-A'- B- B'- C- C'- B'- A- D, dan bentuk karya kedua yang berjudul "*Straf*" sebagai berikut: Introduksi- A- B- C- A'- C- B'- Transisi- D- B''- *Coda*.

Kata kunci: Alih wahana, Legenda, Musik Program, '*Asal Mula Tungkot Tunggal Panaluan*'

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR NOTASI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	12
C. Tujuan Penciptaan	12
D. Manfaat Penciptaan.....	12
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	13
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Kajian Karya	16
1. <i>The Swan</i> – Cammille Saint- Saens	16
2. <i>The Flight of Bumble Bee</i> – N. Rimsky Korsakof	16
3. <i>Toba Dream (Theme Song)</i> – Viky Sianipar	17
C. Landasan Penciptaan.....	17
1. Alih Wahana.....	17
2. Musik Program.....	19
3. Ansambel Campuran.....	23
4. Ansambel Gondang Batak	24
5. <i>Tungkot Tunggal Panaluan</i>	30
BAB III	33
PROSES PENCIPTAAN	33
A. Perumusan Ide Penciptaan	34
1. <i>Verboden Liefde</i>	34
2. <i>Straf</i>	34
B. Pengumpulan Data	35
C. Eksplorasi.....	36
D. Penentuan Judul	38
E. Penulisan Notasi	39

BAB IV	42
ANALISIS KARYA	42
1. “ <i>Verboden Liefde</i> ”	42
A. Ide Penciptaan	42
B. Bentuk dan Musik	43
2. “ <i>Straf</i> ”	49
A. Ide Penciptaan	49
B. Bentuk dan Struktur Musik	50
BAB V	58
PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63



DAFTAR NOTASI

Notasi 2. 1 contoh pola permainan Manggarutu	26
Notasi 2. 2 Contoh pola permainan teknik Mangarapol	27
Notasi 2. 3 Contoh pola permainan teknik Mandila-dila	27
Notasi 2. 4 Contoh pola permainan teknik Mambunga-bungai.....	28
Notasi 2. 5 Contoh penotasian letak karakteristik timbre taganing.....	29
Notasi 2. 6 Contoh pola permainan Mangodap-odapi.....	29
Notasi 4. 1 Bagian A yang dimainkan oleh sulim	44
Notasi 4. 2 Iringan bagian A yang dimainkan oleh piano.....	44
Notasi 4. 3 Penggalan transisi yang dimainkan oleh piano	44
Notasi 4. 4 Pola iringan taganing	45
Notasi 4. 5 Pola iringan violin 1, violin 2, violincello	45
Notasi 4. 6 Pola permainan kromatis dan harmoni disonan pada string section ..	46
Notasi 4. 7 Pola permainan taganing bagian B'	46
Notasi 4. 8 Melodi sulim bar 31-34.....	47
Notasi 4. 9 Penggalan melodi sulim bar 35-42.....	47
Notasi 4. 10 Penggalan iringan piano, violin 1, violin 2, violincello, taganing ...	47
Notasi 4. 11 Penggalan iringan piano bagian C'	48
Notasi 4. 12 Penggalan iringan piano yang membuka bagian Introduksi	50
Notasi 4. 13 Melodi pada bagian A	51
Notasi 4. 14 Penggalan iringan pada bagian A.....	51
Notasi 4. 15 Melodi sulim pada bagian B	52
Notasi 4. 16 Penggalan iringan pada bagian B.....	52
Notasi 4. 17 Melodi pada bagian C	52
Notasi 4. 18 Penggalan iringan pada bagian C.....	53
Notasi 4. 19 Melodi pada bagian A'	53
Notasi 4. 20 Penggalan iringan pada bagian A'	53
Notasi 4. 21 Melodi pada bagian B'	54
Notasi 4. 22 Penggalan iringan string pada bagian B'	55
Notasi 4. 23 Penggalan iringan drum set bagian B'	55
Notasi 4. 24 Penggalan melodi pada bagian transisi	55
Notasi 4. 25 Penggalan motif taganing pada bagian D	56
Notasi 4. 26 Penggalan iringan string pada bagian B''	56
Notasi 4. 27 Penggalan bagian coda.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang dominan dengan suku batak. Batak Toba merupakan suatu kelompok dari etnik Batak yang menjunjung nilai-nilai sosial budaya yang hampir sama dengan sub etnik lainnya seperti, Batak Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, dan Angkola pada dasarnya memiliki kesamaan dalam kebudayaan. Namun, dewasa ini istilah Batak sebenarnya sudah jarang dipakai bila merujuk kepada kelompok etnis Batak selain Toba, yakni Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun. Hal tersebut terjadi karena dalam kenyataan bahwa orang Toba cenderung menyebut diri sebagai Batak, dan bukan sebagai Toba. Dengan demikian maka Batak sering dianggap sinonim dengan Toba.

Suku Batak Toba juga dikenal dengan jiwa gotong royong yang tinggi, dibuktikan dengan adanya tradisi *Marsiadapari*. *Marsiadapari* artinya kumpulan beberapa orang yang bergotong royong memberikan bantuan tenaga atau jasa dalam sebuah kegiatan, salah satunya saat penanaman padi. Mulai dari mencangkul hingga masa panen tiba. Masyarakat melakukannya bersama secara bergiliran di ladang masing-masing. Tradisi ini memungkinkan masyarakat berhemat uang dan mempercepat pekerjaan yang dilakukan pada saat menanam padi tentunya. Selain itu kondisi geografis masyarakat Batak Toba yang kebanyakan tinggal di daerah hutan yang cukup luas pada masa lalu juga memberi pengaruh dalam penyebaran cerita-cerita rakyat berjenis mitos dan legenda tentang asal-usul dunia serta keberadaan makhluk-makhluk gaib yang diyakini oleh masyarakat Batak Toba.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya turun temurun dan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Cerita rakyat telah menjadi wahana pembelajaran secara lisan dalam masyarakat umum di masing-masing daerah karena mengandung nilai-nilai budaya, moral, serta nilai sosial. Cerita rakyat menurut (Danandjadja, 1984:50) menjadi tiga yaitu:

1. Mitos

Mitos merupakan narasi mitologi yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat yang menyampaikannya. Mitos diperankan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau yang diyakini sebagai kenyataan. Mitos sering digunakan untuk menjelaskan asal-usul dunia atau keberadaan sesuatu. Menurut Levi Strauss, istilah mitos adalah warisan yang berupa cerita tradisi lisan tertentu, menceritakan tentang dewa, hewan, manusia, dll. Selain itu, berdasarkan diagram logika dalam mitos, memungkinkan untuk mengintegrasikan semua masalah untuk diselesaikan dalam konstruksi sistem.

2. Legenda

Legenda merupakan cerita prosa yang dianggap oleh yang memiliki cerita seperti sesuatu yang pernah terjadi di zaman dahulu yang berkaitan dengan sejarah, misalnya asal muasal suatu hal, tempat, peristiwa serta mengenai kejayaan seseorang yang hidup di masa lalu. Berbeda dengan mitos, tokoh yang berperan dalam legenda adalah manusia walaupun juga seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib.

3. Dongeng

Dongeng adalah cerita pendek yang dianggap benar-benar tidak terjadi dan diceritakan secara turun temurun serta tidak terikat oleh waktu dan tempat. Cerita dongeng dapat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat pada sesuatu yang bersifat supranatural dan diimplementasikan di kehidupan manusia sehari-hari. Biasanya dongeng melibatkan kejadian luar biasa yang membuat pembaca ikut merasakan suasana yang terjadi di dalam cerita. Nyatanya, dongeng dihadirkan sebagai peristiwa nyata yang benar-benar terjadi, padahal dongeng hanyalah fiksi. Meskipun merupakan cerita fiksi, dongeng tetap memberikan hiburan dan memberikan banyak dampak positif bagi anak-anak karena mengandung banyak pesan moral.

Seiring berjalannya waktu yang disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang sangat pesat. Hal ini juga berdampak pada generasi muda saat ini yang mengakibatkan mereka tidak lagi mengenal cerita rakyat dari daerah karena sudah jarang diceritakan dan karena minimnya media yang mengangkat cerita rakyat kembali sehingga lebih tertarik dengan cerita-cerita populer dari luar yang terkesan lebih menarik. Penulis memilih *Tungkot Tunggal Panaluan* karena penulis tinggal dan besar dilingkungan Batak Toba, dimana sebagian dari masyarakat Batak Toba menganggap *Tungkot Tunggal Panaluan* merupakan sesuatu yang negatif. Hal itu menggugah penulis untuk mengangkat Salah satu cerita rakyat berjenis legenda yang telah mulai kurang dikenal saat ini adalah '*Asal Mula Tungkot Tunggal Panaluan*'.

Kisah ini bercerita tentang sepasang suami istri yang sudah lama tidak mempunyai keturunan hingga 7 tahun lamanya. Sang suami bernama Guru Hatautan dan istrinya Nasidak Panaluan. Mereka tinggal di sebuah desa bernama Sidogordogor. Setelah sekian lama akhirnya keluarga ini memiliki keturunan setelah 7 tahun penantian berdoa kepada *Oppung Mula Jadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Setelah 13 bulan lamanya mengandung lahirlah anak *Linduak* (kembar) laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki bernama Aji Donda Hatautan dan anak perempuan bernama Siboru Tapi Nauasan. Hari, minggu, dan tahun berlalu hingga anak itu tumbuh dewasa. Tanpa disadari oleh kedua orangtuanya kedua anak itupun timbul rasa saling mencintai dan sangat akrab sekali. Suatu ketika mereka pergi ke hutan mencari kayu bakar bersama seorang anjing. Dikesunyian ditengah hutan tersebut timbullah rasa cinta yang semakin bergejolak diantara mereka yang akhirnya mereka melakukan hubungan yang tidak sewajarnya. Setelah itu Siboru Tapi Nausan melihat buah dari pohon *Piupiu Tunggale* (pohon trengguli) dan meminta saudara kembarnya Si Aji Donda Hatautan agar mengambil buah tersebut. Akhirnya Si Aji Donda Hatautan memanjat pohon itu dan memakan buahnya, tiba-tiba saat itupun terjadi sebuah musibah yang menyebabkan dia melekat pada pohon itu dan tidak bisa bergerak, kemudian Siboru Tapi Nausanpun ikut memanjat pohon tersebut dan memakan buahnya sehingga keduanya lengket dipohon tersebut. Mereka berusaha untuk melepaskan diri dari pohon tersebut namun sia-sia. Anjing yang ikut bersama mereka pun pulang ke *huta* (kampung) untuk memberitahukan kejadian tersebut. Pada saat itu datanglah orangtuanya bersama dengan *Datu* (orang sakit) untuk melepaskan mereka dari pohon tersebut. Guru Guta Balian bersama

empat orang *Datu* (orang sakti) yang lain berusaha untuk melepaskan anak kembar itu dari pohon itu, namun usaha mereka pun sia-sia. Mereka semuanya ikut melekat pada pohon *Piupiu Tunggal* (pohon trengguli) tersebut dan meninggal pada pohon itu, atas kejadian tersebut diukirlah patung tongkat untuk mengenang kejadian ini, urutan yang melekat pada pohon tersebut pada ukiran *Tongkat Tunggal Panaluan* itu ialah, Si Aji Donda Hatautan, Siboru Tapi Nauasan, Datu Pulu Panjang Na Uli, Si Parjambulan Namelbuselbus, Guru Mangantar Porang, Si Sanggar Meoleol, Si Upar Manggalele, Barit Songkar Pangururan.

Berdasarkan cerita yang telah dijelaskan diatas, ada dua hal yang berpengaruh dalam proses pengkaryaan ini. Pertama penulis merupakan bagian dari suku Batak Toba dan besar di lingkungan tradisi musik Batak Toba, oleh karena itu penulis menyadari bahwa mulai mudarnya eksistensi cerita rakyat pada saat ini dan kurangnya minat masyarakat dalam melestarikan budaya. Hal ini yang menggugah penulis untuk mengangkat sebuah cerita rakyat dari Batak Toba yang berjudul '*Asal Mula Tungkot Tunggal Panaluan*' untuk dialih wahanakan ke dalam sebuah komposisi musik. *Tungkot Tunggal Panaluan* adalah tongkat ukiran tujuh wajah manusia yang diukir menurut kejadian sebenarnya dari kayu tertentu dan dianggap memiliki kesaktian. *Tungkot Tunggal Panaluan* menjadi sebuah warisan budaya yang secara turun-temurun.

Ide penciptaan musik program naratif yang didasari oleh aspek sejarah, komposisi musik ini berjudul '*HEART OF TOBA*'. Karya ini merupakan karya alih wahana narasi sejarah ke bunyi. Menurut (Damono, 2018:9), alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan suatu jenis

kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Dalam arti yang lebih luas, alih wahana juga mencakup perubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, komposisi musik '*HEART OF TOBA*' dapat dimasukkan ke dalam kelompok komposisi musik program naratif karena dibuat berdasarkan sebuah alur cerita. Setelah penulis membaca dan mempelajari kisah ini, penulis menyimpulkan ada dua kisah yang akan diangkat dalam karya komposisi ini, sinopsis dari masing-masing bagian akan menceritakan setiap alur penting dalam cerita '*HEART OF TOBA*'.

Gerakan pertama berjudul "*Verboden Liefde*" (Cinta Terlarang) bercerita tentang sepasang anak kembar di desa *Sitogor-dogor* Pangururan yang bereama *Siajidonda Hatautan* dan *Siboru Tapinauasan* yang saling jatuh cinta. Dalam cerita ini ada satu masalah yang sangat menarik bagi penulis didalam kisah ini, yaitu kisah cinta saudara kandung/*semarga* dalam adat dan budaya orang Batak Toba ini merupakan hal yang sangat dilarang oleh peraturan budaya yang ada didaerah tersebut. Oleh karena itu penulis memilih untuk memilih kisah ini untuk dibuat menjadi sebuah karya.

Gerakan kedua berjudul "*Straf*" (Hukuman) adalah klimaks dari kisah ini. Mereka tinggal di sebuah gubuk di tengah hutan dan melakukan hubungan terlarang. Akibat dari perbuatan mereka *Oppung Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Kuasa) murkah dan menghukun mereka. Mereka berdua pun terjebak (lengket) pada sebuah pohon "*piupiu tanggule*". Mendengar kabar dari anak dan

putrinya, orang tua *Siajidonda Hatautan* dan *Siborutapi Nausan* meminta kepada *datu* untuk mencoba menyelamatkan putra dan putrinya. Namun 5 orang *datu* yang mencoba membebaskan mereka ikut terjebak di pohon tersebut. Sampai pada *datu* terakhir yang mengetahui bahwa mereka tidak bisa lagi di selamatkan, dan harus memotong serta mengukir pohon tersebut mengikuti posisi *Siajidonda Hatautan* dan *Siboru Tapinausan* beserta 5 *datu* yang terjebak/lengket di pohon itu.

Unsur musik yang penulis pakai dalam menggarap karya musik ini ialah penggabungan elemen musik Batak Toba dengan ansambel musik barat. Penulis mencoba memadukan musik Barat dengan pola permainan musik batak (*Hasapi, Sulim, Taganing, dan Sarune*), penempatan instrumen dalam karya musik ini juga akan di sesuaikan dengan konsep yang dibawakan. Pada karya yang akan di buat juga akan mengadopsi pola permainan instrumen, pola permainan yang di maksud adalah beberapa pola-pola permainan yang sudah biasa dalam musik Batak Toba, namun pola-pola tersebut akan di sesuaikan dengan penggarapan karya musik ini.

Menurut Banoe dalam Kamus Musik (Banoe, 2003:27) Ansambel bisa diartikan permainan kelompok pemusik dalam satuan jenis alat musik atau bahkan gabungan baik dalam jumlah kecil maupun besar. Contoh satuan ansambel *wind instruments ensemble* (ansambel musik tiup), *percussion instrument ensemble* (ansambel musik perkusi, *combo band* (kombo band), *big combo band* (kombo besar), *big band* (kombo band lengkap), *orchestra* (orkes). Satuan ansambel memiliki istilah lain bagi kelompok kecil seperti, *combo band, chamber music, trio, quartet* dan sebagainya. Contoh *woodwind ensemble* (tiup kayu) biasa terdapat instrumen *flute, oboe, clarinet, basson*. Selanjutnya terdapat *percussion intrument*

ensemble seperti *timpany* F-C-G, *tri-angel*, *gong*, *cymbal*, *side-druda*, *woodblock*, *tambourine*, *bass-drum*, *castanet*, *xylophone*, *whistle* (peluit), dan sebagainya. Selanjutnya seperti *combo band* dalam berbagai satuan seperti *trio* (*piano*, *electric guitar*, *electric bass & drum*) dalam *quartet* (*electric guitar*, *piano*, *electric bass*, *drum*) atau *quintet* (*electric guitar*, *piano*, *saxophone*, *drum set*, *electric bass*).

Contoh selanjutnya terdapat pada *Big Band*. *Big band* merupakan pengembangan penggunaan alat *basic* yang merupakan kelengkapan tambahan atas perangkat alat musik yang sudah ada, seperti gitar 12 senar, perkusi latin, trombon, dan lain-lain. *Bigband* dalam contoh seperti *alto saxophone* 1-2, *tenor saxophone*, *baritone saxophone*, *trumpet* 1-2-3-4, *trombone* 1-2-3-4, *electric guitar*, *piano*, *drum set*, *electric bass*, dan dapat juga ditambahkan *melophone in C* dan lain-lain. Namun dalam setiap contoh instrumentasi yang telah dijelaskan diatas, tidak sedikit yang mengeksplor dalam segi instrumentasinya, seperti penggabungan yang jarang kita temui dalam ansambel seperti biasanya.

Contoh yang terakhir adalah *orchestra* dalam contoh seperti *flute* 1-2, *flugel* 1-2, *trombone* 1-2-3, *basstrombone*, *electric guitar*, *electric piano*, *electric bass*, *violin* 1-2, *viola*, *cello*, *drum* dan intrumen lainnya sesuai kebutuhan seperti *trumpet* dan lain-lain. Ansambel campuran adalah musik ansambel yang menggunakan beberapa jenis alat musik (Nugroho, et. al,2018:7). Alat musik yang di gunakan beberapa macam jenisnya seperti yang di jelaskan diatas. Berdasarkan pemaparan pernyataan oleh Banoe dan Nugroho bisa ditarik kesimpulan bahwa ansambel campuran merupakan permainan alat musik yang dilakukan secara bersama-sama

oleh kelompok pemusik, tanpa adanya keterikatan pada suatu jenis alat musik tertentu.

Salah satu tradisi Batak Toba yang masih digunakan sampai saat ini adalah *gondang*, Setiap ada perayaan acara, terutama acara ritual adat seperti pernikahan ataupun kematian umumnya selalu menggunakan *gondang*, bahkan dalam acara keagamaanpun *gondang* masih digunakan hingga saat ini, meski tidak digunakan di semua keagamaan. Asal usul pasti *gondang* Batak Toba masih belum diketahui, namun fenomena *gondang* pun tidak bisa lepas dari kehidupan suku Batak Toba perayaan adat dan keagamaan. Purba menulis biografi dalam tulisannya *Gondang yang dispesifikasikan dengan sebangunan karena memiliki perangkat musik gondang yang lengkap, yang dimulai pada abad ke-19* (Purba, 2004), (Purba, 2005).

Gondang merupakan suatu elemen yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat batak toba karena memiliki banyak peranan penting dalam setiap acara adat maupun ritual. *Gondang* memiliki 6 bagian yang tidak bisa dipisahkan, hal ini sudah ada sejak *gondang* dipakai dalam masyarakat dalam Batak Toba. Tahap-tahapan ini harus di urutkan mulai dari tahapan pertama hingga tahapan terakhir. Dan setiap tahapan memiliki makna dan nilai tersendiri. Hingga saat ini masyarakat masih menerapkan penggunaan tahap-tahapan itu dalam setiap acara adat ataupun ritual, seperti diacara adat pernikahan, ataupun di acara adat kematian. Dalam adat Batak Toba *umpasa* digunakan sebagai permintaan dalam sebuah repertoar.

Bagian pertama yang harus dilakukan dalam ritual *gondang* adalah *alu-alu*, atau bisa di sebut dengan seruan. *Alu-alu* dalam kepercayaan adat Batak adalah sebuah *jou-jou* atau panggilan kepada *Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Mahakuasa),

bagian ini merupakan sebuah pemuliaan yang ditujukan masyarakat Batak Toba kepada *Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Mahakuasa) agar setiap acara dapat berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan dan yang terakhir adalah agar selalu mendekatkan diri kepada *Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Mahakuasa) agar semua aktivitas selalu diberkati.

Bagian yang kedua merupakan *Mula-Mula* bagian ini merupakan repertoar awal dalam setiap perayaan sebuah acara yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba hingga saat ini, seperti *umpasa* (pantun) Batak Toba yang sering dipakai dalam upacara adat Batak Toba “*sianjur mula-mula sijambur mula toppa mula ni ruma ijuk mula ni ruma gorga, parsarsaran ni na marlundu parsiranganni jolma, paraek parhutuan parpassur sipitu mata, pardolok pusuk buhit horbo peleanna, ala marmula do nasa na adong di toding banua on baem damang majolo gondang mula-mula*”.

Bagian yang ketiga adalah *Somba-Somba* yang berarti sebuah penyembahan dan penghormatan kepada *Mulajadi Nabolon* adapun contoh *umpasa* (pantun) yang di gunakan dalam meminta repertoar ini “*oppung raja inda inda oppung raja inda pati napajujung-jujung pinggan di hos ni mata ni ari, na pasahat-sahat somba tu oppungta mulajadi, tangan do botoon ujung nai ma jari-jari, jari-jari sappula marsiganjang-ganjangi, andorang somanortor hami jumolo hami marsattabi tu amatta raja nang inang ta soripada tarlumobi tu oppung ta mulajadi, amang batara guru humundul baen damang majolo gondang somba tu situan na torop naliat nalolo tarlumobi mai tu oppung ta mulajadi*”.

Bagian yang ke-empat merupakan *Liat* (Melingkar) repertoar ini merupakan repertoar dengan durasi paling lama yang biasa di gunakan dalam upacara adat yang ada di Batak Toba karena, dalam beberapa acara repertoar ini digunakan juga untuk pemberian *ulos*. Makna dari repertoar ini seperti kehadiran *Mulajadi Nabolon* dalam sebuah perayaan acara adat ritual. Adapun contoh *umpasa* yang digunakan dalam repertoar ini yaitu “*asa pitu ma gorni tano papituhon tano liat, naeng ma hami mangaliat baen damang majolo gondang liat*”. Bagian yang kelima adalah *Olop-Olop* makna yang tersirat dalam repertoar gondang ini merupakan suka cita tergantung upacara yang di laksanakan. Bagian yang ke-enam merupakan *Sitio-tio & Hasahatan* dalam sebuah perayaan upacara adat maupun ritual makna gondang ini sebuah pengharapan akhir yang selalu di tutup dengan kata *horas* sebanyak tiga kali sebagai lambang pemenuhan maksud. Contoh *umpasa* yang biasa digunakan dalam repertoar ini adalah “*tinahu ma mual tio binaen tu panuhatan, baen damang majolo gondang sitio-tio las padomu ma tu hasahatan*”.

Dalam ansambel Gondang Batak terdiri dari dua jenis ansambel yaitu *Gondang Sabangunan* atau *Gondang Bolon* dan *Gondang Hasapi* atau *Uning-uningan*. Formasi *Gondang Sabangunan* terdiri dari *Sarune Bolon*, *Taganing*, *Gordang Bolon*, *Odap*, *Ogung*, dan *Hesek*, sedangkan formasi *Godang Hasapi* terdiri dari *Sarune Etek*, *Hasapi*, *Garantung*, dan *Hesek* (Rithaony dan Irwansyah, 2005:27). Namun seiring pengembangan teknologi gondang mengalami perubahan formasi. Awal formasinya seperti yang dijelaskan diatas mengalami perubahan dengan penambahan *keyboard* elektronik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dirumuskan oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimana proses penciptaan komposisi '*HEART OF TOBA*' pada ansambel campuran?
2. Bagaimana bentuk dari komposisi '*HEART OF TOBA*'?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan ini adalah untuk

1. Mengetahui proses penciptaan komposisi '*HEART OF TOBA*'
2. Mengetahui bentuk dari komposisi '*HEART OF TOBA*'

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan yang di harapkan penulis dari karya ini adalah

1. Untuk memberikan referensi kepada pembaca tentang penciptaan musik dari ekstramusikal ke dalam musikal
2. Untuk memberikan referensi kepada masyarakat terkhusus generasi muda untuk tetap melestarikan budaya lokal.
3. Untuk menjadi motivasi untuk karya-karya baru berikutnya.